

**DUAL ACCOUNTABILITY : MANIFESTASI AKUNTABILITAS
DOMPET DHUAFA SULAWESI SELATAN**

Penulis

Andi Zulfayani

andizulfa089@gmail.com

STIE Lamappapoleonro Soppeng

ABSTRAK

Akuntabilitas tidak lagi dipahami sebatas pertanggungjawaban kepada stockholder dengan laporan keuangan sebagai satu-satunya wujud akuntabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan pemaknaan amil Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan (DD Sulsel) atas nilai-nilai Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS), serta pengaruhnya dalam membangun akuntabilitas DD Sulsel. Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual, dengan etnometodologi spiritual Islam digunakan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ZIS yang dipahami oleh amil DD Sulsel adalah ketaatan, keadilan, kepedulian dan kemaslahatan. Keempat nilai tersebut terinternalisasi dan terkristalisasi menjadi holy spirit Islam yang mampu menginspirasi amil untuk amanah, profesional dan accountable dalam melaksanakan akuntabilitas pengelolaan ZIS di DD Sulsel. Wujud akuntabilitas pengelolaan ZIS di DD Sulsel adalah dual accountability, yakni islamic spiritual accountability dan social accountability. Dalam praktiknya, dual accountability tersebut dilaksanakan dengan spirit ihsan.

Kata kunci: nilai-nilai ZIS, holy spirit, dual accountability

ABSTRACT

Accountability is no longer understood as accountability to the stockholder with the financial statements as the only form of accountability. This research aimed to exploration the understanding and meaning of amil Dompot Dhuafa of South Sulawesi (DD Sulsel) on the values of Zakat, Infak and Sedekah (ZIS), and influence of the meaning to create accountability in DD Sulsel. This research used the spiritual paradigm, with islamic spiritual ethnomethodology as the research method. The research results indicated that the values understood and embraced by amil DD Sulsel were the obedience, fairness, caring, and welfare, as the meaning of ZIS values. The four mentioned values were internalized and crystallized into the islamic holy spirit which could inspire amil to become trusty, professional, and accountable in implementing accountability in the management of ZIS in DD Sulsel. The accountability in the management of ZIS in DD Sulsel was a dual accountability, i.e the islamic spiritual accountability and the social accountability. In practice, the dual accountability is implemented by the spirit of ihsan.

Keywords: the values of ZIS, holy spirit, dual accountability

1. PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan salah satu realitas yang kompleks. Karena begitu kompleksnya, di dalam akuntansi harus berjalan bersamaan antara fisik dan spirit. Fisik merupakan perwakilan dari aspek teknis pada kondisi praktik akuntansi, sedangkan spirit merupakan perwakilan dari aspek akuntabilitas yang membawa akuntansi menjadi ilmu yang *non value free* (Hartono, 2012:66). Jadi, akuntansi ibarat “jasad” dan akuntabilitas sebagai “ruh”nya yang seiring sejalan.

Sama halnya dengan akuntansi, upaya perumusan konsep dan praktik akuntabilitas beberapa tahun belakangan ini cukup menyita perhatian akademisi. Alhasil, terlahirlah beragam konsep dan praktik akuntabilitas yang tidak lagi terbatas pada akuntabilitas keuangan (baca: laporan keuangan). Salah satu hal yang cukup menarik dari perumusan konsep dan praktik akuntabilitas adalah *Socio-Spiritual Accounting* (SSA). SSA merupakan kristalisasi atas upaya penanaman *holy spirit* dalam mengkreasi dan melaksanakan pertanggungjawaban (*accountability*) terhadap peristiwa-peristiwa ekonomi, sosial dan lingkungan dalam kesatuan organisasi (Sukoharsono, 2010:13).

Pada dasarnya, *holy spirit* yang terlahir dari hegemoni agama atau keyakinan (*faith*) akan melahirkan prinsip hidup yang kokoh yang pada

gilirannya mampu menstimulus kesadaran dan kemauan untuk menjalankan akuntabilitas atas amanah yang dibebankan kepadanya, baik amanah yang berasal dari manusia, Sang Pencipta, maupun keduanya. Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di dalam sebuah organisasi pengelola zakat (OPZ) merupakan amanah dari Allah sekaligus amanah dari manusia (muzakki/munfiq/donatur).

Sepatutnya, seorang amil (pengelola ZIS) dalam menjalankan amanah pengelolaan ZIS mampu memenuhi hatinya (bekerja dengan hati) dan mendasari setiap aktivitasnya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ZIS yang dikelolanya. Hal ini dimaksudkan agar terlahir sebuah pola pikir, sikap, tindakan dan perilaku tanggung jawab berlandaskan nilai-nilai fitrah tersebut, sehingga akan berwujud keamanan dan keprofesionalan dalam menjalankan akuntabilitas kepada para stakeholder ZIS, terlebih lagi akuntabilitas kepada Allah selaku pemilik syari’at ZIS tersebut.

Penelitian terkait akuntabilitas OPZ pun masih jarang dilakukan. Penelitian yang ada masih terbatas pada akuntabilitas keuangan, akuntabilitas organisasi secara lebih holistik dan utuh masih kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengisi ruang tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana

pemahaman dan pemaknaan amil DD Sulsel atas nilai-nilai ZIS yang sepatutnya telah menjadi *holy spirit* amil, serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi pelaksanaan akuntabilitas (SSA) DD Sulsel sebagai pengelola dana umat.

Pada dasarnya, konsep dan praktik akuntansi sebagai tempat bersemayamnya akuntabilitas dalam kenyataannya tidaklah hanya terbatas pada penyajian angka-angka moneter yang bersifat kuantitatif, lebih dari itu akuntansi merupakan hasil dari interaksi sosial yang sangat kompleks (Triyuwono, 2012), memiliki substansi jiwa yang melekat kuat yang menjadi karakter dasarnya (Alimuddin dan Ruslan, 2016:15), berorientasi sosial (Ikhsan dan Suwarno, 2003:198), bahkan mampu membentuk lingkungannya dan dapat pula dibentuk oleh lingkungannya (Triyuwono, 2012:200-201). Artinya, bila akuntansi dilahirkan dalam lingkungan yang islami maka akuntabilitas yang dilahirkan mengandung nilai-nilai islami pula. Dengan demikian, ketika lingkungan pengelolaan ZIS terwarnai dengan nilai-nilai sosial dan spiritual dan telah membudaya di kalangan pengelolanya (amil) maka konsep dan praktik akuntabilitas yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual pun tidak mustahil akan terwujud.

Sekali lagi, penelitian ini ingin melihat secara holistik bagaimana sebuah konsep dan praktik akuntabilitas yang memiliki dimensi lain - yaitu sosial dan spiritual - yang sederhana dan alamiah namun tetap ilmiah muncul dan terbentuk dari pemaknaan atas nilai-nilai ZIS.

a. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana pemaknaan amil Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan atas nilai-nilai Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS)? Kedua, bagaimana pemaknaan tersebut memengaruhi dan membentuk konsep dan praktik akuntabilitas Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan?

b. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman amil Dompot dhuafa Sulawesi Selatan atas nilai-nilai Zakat, Infak dan Sedekah serta mendeskripsikan pengaruh pemaknaan tersebut terhadap konsep dan praktik akuntabilitas Dompot dhuafa Sulawesi Selatan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan dan penguatan tata kelola organisasi pengelola zakat.

c. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan (DD Sulse) yang beralamatkan di Jalan Abdullah Daeng Sirua No.170A Makassar, Sulawesi Selatan. DD Sulse adalah salah satu dari dua puluh kantor cabang Dompot Dhuafa di Indonesia, di dalamnya bernaung sepuluh orang amil zakat yang berupaya maksimal melakukan berbagai kegiatan penghimpunan dan pengelolaan dana ZIS yang selanjutnya disalurkan untuk masyarakat yang membutuhkan serta melakukan pemberdayaan ekonomi bagi kaum dhuafa.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada setting yang alamiah sehingga lebih bersifat naturalistik (Sugiyono, 2008; Herdiansyah, 2011). Keakuratan data penelitian kualitatif diperoleh dari adanya hubungan yang erat antara peneliti dengan subjek penelitian. Semakin erat dan mendalam hubungan yang terjalin maka semakin mengikis “topeng-topeng” ataupun “tabir” ketidakjujuran, sehingga data yang diperoleh akan semakin akurat dan terpercaya (Herdiansyah, 2011).

Sumber data utama penelitian ini diperoleh dari informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara *purposive sampling*, di mana informan adalah orang yang dianggap memahami secara mendalam mengenai situasi sosial objek penelitian dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. *Key person* dalam penelitian ini terdiri atas pimpinan DD Sulse, amil Divisi *Fundraising* dan Komunikasi, amil Divisi Program, serta amil Divisi Keuangan dan Operasional. *Key person* tersebut cukup banyak memberikan informasi terkait konsep dan praktik akuntabilitas yang dilaksanakan di DD Sulse dan informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan di dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang khas kualitatif, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*participant observation*) dan dokumentasi.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnometodologi spiritual sehingga analisis data yang dilakukan adalah mengikuti kaidah analisis data etnometodologi spiritual. Secara umum, analisis data dalam penelitian etnometodologi spiritual sama dengan analisis data

etnometodologi umum. Analisis data etnometodologi mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil penelitian, mulai dari analisis indeksikalitas, analisis reflektivitas, analisis aksi kontekstual hingga penyajian *common sense knowledge of social structure* (Kamayanti, 2016). Hanya dalam etnometodologi spiritual, peneliti mengawali dengan melakukan penggalan nilai-nilai spiritual/religius dalam objek penelitian yang nantinya menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian dan menjadi landasan dalam membangun kebenaran pengetahuan yang akan dihasilkan (Kamayanti, 2016). Dalam penelitian ini, nilai-nilai spiritual yang dijadikan sebagai dasar adalah nilai-nilai dari syari'at ZIS yang dipahami dan dilaksanakan oleh amil DD Sulsel. Nilai-nilai tersebut selanjutnya menjadi landasan dalam memahami konsep dan praktik akuntabilitas DD Sulsel.

2. PEMBAHASAN

Kerja (adalah) Ibadah sebagai Fondasi Akuntabilitas

Amil zakat adalah sebuah profesi yang mulia. Profesi yang ditawarkan langsung oleh Sang Khalik kepada orang-orang yang mulia untuk

melakukan sebuah pekerjaan yang mulia. Menerima dan menjalaninya dengan penuh tanggung jawab merupakan sebuah bentuk keta'atan kepada Sang Khalik. Mbak Nia, seorang amil Divisi Keuangan dan Operasional DD Sulsel menuturkan motivasinya sehingga memilih profesi sebagai amil zakat.

“Pekerjaan yang disebutkan dalam Al Qur'an kan amil?”

Penuturan Mbak Nia yang disampaikan secara tegas tersebut merupakan sebuah ungkapan indeksikalitas yang merefleksikan sebuah kebanggaan sekaligus sebagai motivasi baginya untuk menjadi seorang amil, salah satu profesi mulia yang disebutkan di dalam Al Qur'an Surah At Taubah [9] ayat 103¹. Di sisi lain, ungkapan Mbak Nia tersebut di atas merefleksikan bagaimana Mbak Nia di dalam kehidupannya berupaya berpegang teguh kepada prinsip tauhid yang diyakininya, termasuk dalam memilih profesi. Bagi Mbak Nia, ayat tersebut sudah sangat cukup menjadi sebuah kebanggaan sekaligus motivasi untuk memilih amil menjadi sebuah profesi. Senada dengan Mbak Nia, Mas Sulkifli seorang amil Divisi Program, menuturkan bahwa

“Di awal saya kerja di sini, saya diingatkan sama Mas Andri bahwa

¹ *“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka.”*

di tempat lain '(niat) kerja sebagai ibadah' tapi kalau di sini 'yang dikerja adalah ibadah, jadi dari awal memang sudah ibadah.'

Pernyataan Mas Andri (Pimpinan DD Sulsel) yang diungkapkan oleh Mas Sulkifli tersebut merupakan ungkapan indeksikalitas yang mengandung makna yang cukup dalam. Pernyataan Mas Andri menjadi motivasi tersendiri bagi Mas Sulkifli untuk amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya sebagai amil, dan semakin meyakinkan dirinya bahwa profesinya kali ini sekaligus menjadi *wasilah* untuk beribadah kepada Allah. Refleksi tersebut di atas menggambarkan bahwa amil DD Sulsel memaknai kerja (adalah) ibadah sebagai fondasi akuntabilitas kepada Ilahi dan umat, yang dengannya mampu menjadi stimulan untuk maksimal dalam menjalankan profesi sebagai pemegang amanah pengelolaan ZIS sebagaimana berusaha menjalankan ibadah kepada-Nya sebaik mungkin.

Spektrum Nilai Socio-Spiritual Zakat, Infak dan Sedekah Membentuk Akuntabilitas

ZIS memiliki spektrum nilai *socio-spiritual* yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama melakukan *participant observation*, peneliti

menyimpulkan bahwa terdapat empat nilai *socio-spiritual* yang dipahami dan dilaksanakan oleh amil zakat DD Sulsel, yaitu keta'atan, keadilan, kepedulian dan kemaslahatan yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang komprehensif dan merupakan nilai-nilai *socio-spiritual* utama dari pelaksanaan syari'at ZIS. Hasil analisis dan penjabaran atas nilai-nilai *socio-spiritual* tersebut, tergambar dalam tabel seperti pada lampiran.

Tabel tersebut memperlihatkan nilai-nilai *socio-spiritual* dari syari'at ZIS yang dipahami dan dilaksanakan oleh amil DD Sulsel. *Pertama*, amil DD Sulsel memahami posisinya sebagai *abdullah* (abdi Allah) sehingga mampu memaknai ZIS sebagai sebuah wujud keta'atan (ibadah) dan sebagai *wasilah* dalam merealisasikan tugas *amar makruf nahi mungkar* yang merupakan tugas mulia bagi setiap muslim sebagai konsekuensi mulia atas *makrifat*-nya kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini digambarkan oleh Mbak Wana, seorang amil Divisi Program DD Sulsel dalam pernyataannya berikut ini.

“Di DD Sulsel, setiap program diusahakan ada unsur dakwahnya, sehingga bukan hanya kebutuhan jasmani dhuafa yang terpenuhi tetapi juga bagaimana kebutuhan rohaninya terpenuhi...”

Pernyataan indeksikalitas Mbak Wana tersebut merefleksikan bahwa DD Sulsel mengupayakan agar setiap aktivitas pemberdayaan maupun *charity* yang dijalankan menjadi wasilah pemenuhan kebutuhan kaum dhuafa, bukan hanya kebutuhan jasmani (materi) tapi juga kebutuhan rohani (non-materi) sehingga program-program atau aktivitas *charity* yang dilakukan tersebut diwarnai dengan nilai-nilai *amar makruf nahi mungkar*. Hal tersebut merefleksikan bahwa amil DD Sulsel berupaya amanah dan melaksanakan akuntabilitas kepada muzakki/donatur yang memberikan *trust* kepada DD Sulsel dengan menyalurkan donasi mereka dengan tepat dan sesuai syari'at.

Kedua, amil DD Sulsel memahami posisinya sebagai *khalifatullah fil 'ardh* sehingga memaknai ZIS sebagai upaya mendistribusikan rahmat kepada seluruh alam, mengajarkan kebenaran, menebarkan kebaikan, yang dengannya mampu menuntun mereka berlaku adil dalam menjalankan keadilan. Berkaitan dengan bentuk tanggung jawab dan kehati-hatian amil dalam melakukan pengelolaan zakat, dapat dilihat dari pernyataan Mbak Wana berikut ini.

“Di DD Sulsel ini, untuk dana operasional dan kebutuhan amil berasal dari dana zakat. Jadi Mbak Nia pisahkan memang dana zakat, dana infak dan sedekah.”

Pernyataan Mbak Wana tersebut merefleksikan bentuk tanggung jawab dan kehati-hatian amil DD Sulsel dalam menjaga dana ZIS dari para muzakki atau donasi dari para donatur. Mbak Nia selaku amil yang bertanggung jawab terhadap keuangan dan operasional lembaga sedari awal memisahkan pos-pos penyimpanan dana-dana tersebut. Karena seperti yang diketahui bersama bahwa salah satu golongan yang berhak mendapatkan bagian dari dana ZIS adalah amil, itupun diupayakan semaksimal mungkin agar tidak melebihi 1/8 bagian dana zakat. Selain itu, dengan pemisahan dana tersebut memudahkan dalam proses pendistribusian yang adil, tepat sasaran dan tidak menyalahi ketentuan syari'at.

Ketiga, amil DD Sulsel memahami posisinya di tengah-tengah umat sebagai agen sosial umat, sehingga memaknai ZIS sebagai sebuah kepedulian serta usaha mewujudkan persaudaraan (*ukhuwah*) dan solidaritas sosial di kalangan kaum muslimin. Hal ini mampu dilihat oleh amil DD Sulsel dan mewujudkannya dalam bentuk program-program sosial, salah satunya program *Social Trust Fund* sebagaimana dijelaskan oleh Mbak Wana berikut ini.

“Di daerah miskin, sering kita dapati banyak tengkulak, jadi bagaimana DD Sulsel terlibat

untuk mencegah semakin bertambahnya orang yang terjerat tengkulak dengan memberikan Social Trust Fund tanpa riba. Tujuan utama kita adalah meminimalisir bahkan menghilangkan riba (tengkulak) yang banyak menjerat penduduk miskin.”

Keempat, amil DD Sulsel menyadari bahwa keberadaannya sebagai “agen spiritual” menuntun mereka untuk profesional dan amanah dalam melaksanakan profesi agar keberkahan, kemaslahatan dan kebermanfaatannya bagi sesama bisa diberikan tanpa batas. Mereka berusaha untuk mengambil peran nyata dalam mengelola dana umat agar lebih bermanfaat dan lebih berberkah, sebagaimana dipaparkan oleh Mbak Nia berikut.

“...Kita itu lembaga seperti ini, kita bukan lembaga zakat yang mengumpulkan uangnya orang saja, tapi lebih ke menyalurkannya. Kalau menerima sih ndak terlalu susah, menyalurkannya itu yang susah. Gunanya lembaga zakat itu kalau dimana kita olahkan itu uang menjadi lebih bermanfaat sama orang..”

Keempat nilai *socio-spiritual* dari syari’at ZIS yang teridentifikasi dari pemahaman amil tersebut di atas secara umum menjadi pola pemahaman yang dianut bersama oleh para amil DD Sulsel. Meski tidak terdapat *rules* yang tertulis, amil DD Sulsel berupaya untuk menjadikan

nilai-nilai tersebut sebagai nilai dasar yang melahirkan prinsip-prinsip dan mengkristal dalam segala aspek perilaku pengelolaan ZIS, khususnya perilaku akuntabilitas kepada seluruh *stakeholder* DD Sulsel, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dual Accountability Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan

Profesi sebagai pengembalian amanah Ilahi untuk mengelola ZIS secara langsung memengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh DD Sulsel. Nilai-nilai keta’atan dari syari’at ZIS yang mengkristal di dalam jiwa mampu menuntun mereka untuk menaikkan derajat keta’atannya ke puncak makrifatullah (pengenalan terhadap Allah). Bagi amil DD Sulsel, makrifatullah menuntun mereka untuk memaksimalkan pelaksanaan amanah sebagai pengelola ZIS sebaik mungkin. Makrifatullah yang dijiwai oleh amil DD Sulsel pun mampu menuntun mereka pada kedewasaan spiritual dan kecerdasan sikap yang cukup mumpuni serta mampu menempatkan mereka pada posisi yang memberikan maslahat sosial dalam kehidupannya. Husnaini (2013), memandang hal tersebut sebagai konsekuensi mulia atas kedewasaan keberislaman dan kepribadian diri yang dibalut dengan keteguhan rohani sehingga mampu memperkukuh dan memperluas

manfaat sosial diri seseorang dalam kehidupan nyata.

Kerja sebagai ibadah didukung oleh lingkungan kerja yang islami turut menuntun amil DD Sulsel untuk menjadi pribadi-pribadi takwa. Saling nasihat menasihati dalam kebaikan dan saling tolong menolong dalam keta'atan pun sudah menjadi budaya mereka. Aktivitas keseharian yang membuat mereka dekat dengan kaum dhuafa pun turut menjadikan mereka sosok-sosok yang pandai bersyukur atas segala nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepadanya. Hal ini menjelma sebagai stimulan untuk berbuat lebih banyak lagi untuk kaum dhuafa dan umat. Refleksi dari kehidupan amil DD Sulsel tersebut cukup memberikan gambaran bahwa makrifatullah yang diterangi oleh cahaya keimanan mampu menembus hati, akal, pikiran dan jiwa sehingga menjadi stimulan utama dalam setiap tindakan dan perilaku. Makrifatullah yang dihiasi oleh lentera tauhid mampu menerangi hati dan panca indra untuk melaksanakan akuntabilitas spiritual, mendahulukan pelaksanaan perintah-Nya dengan dasar takwa serta dengan landasan menginginkan ridha-Nya dan menghindari adzab-Nya. Hal tersebut dipertegas oleh Rahayuningsih (2012), bahwa spiritual pada lingkungan kerja adalah suatu rerangka dari nilai-nilai organisasi yang mengarahkan pekerja

untuk berpikir bahwa mereka berhubungan dengan orang lain (hubungan sosial) dan mereka semaksimal mungkin berusaha, karena nilai-nilai organisasi ini mencakup pemikiran agama (keyakinan).

Selain itu, amil DD Sulsel memaknai amanah pengelolaan ZIS sebagai wujud merealisasikan tujuan khalifatullah fil ardh. Hal tersebut termanifestasikan dalam bentuk akuntabilitas sosial yang terfondasikan dan terwujudkan dalam bentuk mengedepankan sifat altruistik di dalam melaksanakan amanah pengelolaan ZIS maupun dalam kehidupan sehari-hari. Wujud akuntabilitas sosial yang pertama bagi amil DD Sulsel adalah akuntabilitas yang mengedepankan aspek "kepatutan dan kepantasan" menjadi seorang pengemban amanah Ilahi. Menurut Beik (2013), aspek "kepantasan" dari seorang amil zakat tersebut disebut sebagai "akuntabilitas etika" yang haruslah terefleksikan dalam seluruh kegiatan pengelolaan zakat.

Wujud akuntabilitas sosial yang lebih substantif adalah kemampuan lembaga amil zakat untuk menampilkan secara konkret kepada masyarakat apa-apa saja yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup, harkat dan martabat kaum dhuafa (Beik, 2013). Beragamnya program pemberdayaan

dan charity yang terinisiasi dan terlaksana menjadi salah satu bukti konkret bagi amil DD Sulsel dalam mewujudkan akuntabilitas substantif tersebut. Amil DD Sulsel menginisiasi dan melaksanakan program-program pemberdayaan dan charity bagi kaum dhuafa di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial kebencanaan dan dakwah. Pelaksanaannya pun diusahakan oleh amil DD Sulsel agar tepat sasaran. Setelah program terlaksana, amil DD Sulsel pun akan melakukan pendampingan hingga dhuafa dan penerima manfaat tersebut bisa mandiri dan taraf hidupnya lebih baik.

Berkaitan dengan muzakki atau donatur sebagai ujung tombak dan unsur sustainability lembaga, amil DD Sulsel senantiasa menjaga simbiosis mutualisme. Dana-dana ZIS yang dititipkan oleh muzakki/donatur tentu menjadi modal utama yang menopang keberlangsungan hidup program pemberdayaan dan charity yang dilakukan DD Sulsel. Karenanya, DD Sulsel memberikan akuntabilitas administratif berupa laporan penerimaan dan penggunaan donasi beserta Majalah Swaracinta yang berisi dokumentasi kegiatan-kegiatan pemberdayaan ataupun charity yang dijalankan dari donasi yang dititipkan oleh muzakki/donatur tersebut. Bagi DD Sulsel, akuntabilitas keuangan DD

Sulsel yang transparan kepada para stakeholder-nya merupakan salah satu wujud akuntabilitas administratif. Menurut Beik (2013), akuntabilitas administratif memang sangat erat kaitannya dengan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang disampaikan oleh lembaga zakat kepada publik.

Menjadikan amanah pengelolaan ZIS sebagai wujud akuntabilitas spiritual kepada Allah dan bentuk akuntabilitas sosial kepada umat pada akhirnya memengaruhi dan melahirkan perilaku socio-spiritual accountability amil dan DD Sulsel secara kolektif. Secara umum, socio-spiritual accountability tersebut dapat digambarkan dalam sebuah skema seperti pada lampiran. Profesi sebagai pengelola ZIS dijadikan sebagai ibadah kepada Allah, sehingga menuntun mereka untuk melakukan pengelolaan ZIS sebaik mungkin, mengedepankan sikap amanah dan profesionalitas, serta menjadi wasilah dalam amar makruf nahi mungkar. Hal ini pada akhirnya mengantarkan pada ketakwaan spiritual. Sementara nilai keadilan, kepedulian dan kemaslahatan menjadi holy spirit yang menggerakkan terwujudnya akuntabilitas sosial, baik secara individual maupun organisasi secara kolektif. Akuntabilitas sosial melahirkan akuntabilitas etika,

akuntabilitas substantif, dan akuntabilitas administratif yang pada gilirannya melahirkan keshalihan sosial. Baik ketakwaan spiritual maupun keshalihan sosial terfondasikan dan termanifestasikan dalam segala aspek kehidupan amil DD Sulsel sebagai kristalisasi upaya meraih kemenangan (falah) dunia dan akhirat.

Dual accountability (akuntabilitas spiritual dan akuntabilitas sosial) tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tapi saling bersinergi untuk menciptakan akuntabilitas yang syamil wa kamil, yaitu socio-spiritual accountability di dalam DD Sulsel. Socio-spiritual accountability tersebut tidak terbatas pada akuntabilitas yang sifatnya mikro yakni amil secara individual dan organisasi DD Sulsel secara menyeluruh (kolektif). Tetapi mencakup akuntabilitas yang hyper yakni akuntabilitas kepada Ilahi sebagai pemilik syari'at ZIS. Dengan demikian, tampak bahwa nilai-nilai socio-spiritual yang dianut oleh amil DD Sulsel yang terkristalisasi menjadi holy spirit mampu menggerakkan dan mengkreasikan beragam bentuk akuntabilitas kepada seluruh stakeholder maupun kepada Ilahi sebagai puncak akuntabilitas tertinggi, di mana tujuan akhirnya adalah mencapai kemenangan (falah) di dunia dan di akhirat.

3. PENUTUP

a. Kesimpulan

Amil DD Sulsel memaknai amanah pengelolaan ZIS sebagai ibadah kepada Allah. Ibadah sekaligus menjadi fondasi akuntabilitas kepada Ilahi dan umat, yang dengannya mampu menjadi stimulan untuk maksimal dalam menjalankan amanah pengelolaan ZISWAF sebagaimana berusaha menjalankan ibadah kepadanya sebaik mungkin. Profesi sebagai pengemban amanah Ilahi untuk mengelola ZIS secara langsung memengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh DD Sulsel. Nilai-nilai keta'atan, keadilan, kepedulian dan kemaslahatan yang pada dasarnya merupakan derivasi nilai tauhid dari syari'at ZIS menjadi *holy spirit* yang menopang terwujudnya *dual accountability* yakni akuntabilitas spiritual dan akuntabilitas sosial di dalam jiwa dan pelaksanaan amanah pengelolaan ZIS oleh amil DD Sulsel.

b. Saran

Agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, penelitian selanjutnya hendaknya melibatkan informan

eksternal dari DD Sulsel sehingga lebih memperkaya data sehingga hasil penelitian juga bisa memberikan manfaat dan implikasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahan.
- Alimuddin dan Ruslan, Muhammad. 2016. *Ideologi Akuntansi Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Dompot Dhuafa Sulawesi Selatan. 2012. *Sejarah Dompot Dhuafa*. (Online), <http://www.ddsulsel.org/2012/02/sejarah.html>, diakses Mei 2015.
- Hartono, Arif. (2012). *Multi Paradigma dalam Penelitian Akuntansi : Suatu Tinjauan Konsep*. Jurnal Ekuilibrium, Volume 10, Nomor 1, September 2012.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- Ikhsan, Arfan dan Suwarno, Agus Endro. 2003. *Membangun Standar Akuntansi Islam dari Perspektif Zakat*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.2, No.2, September 2003, hlm. 188-199.
- Kamayanti, Ari. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi : Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta : Yayasan Rumah Peneleh.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sukoharsono, Eko Ganis. 2010. *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan : Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritual*. Makalah disajikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Brawijaya Malang, 13 Desember 2010.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syari'ah : Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.